

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Banyak masalah yang terjadi pada berbagai kasus bisnis yang ada saat ini melibatkan profesi akuntan. Sorotan yang diberikan kepada profesi ini disebabkan oleh faktor diantaranya praktik-praktik profesi yang mengabaikan standar akuntansi bahkan etika. Perilaku tidak etis merupakan isu yang relevan bagi profesi akuntan saat ini. Di Indonesia, isu mengenai etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Pelanggaran etika oleh akuntan publik misalnya dapat berupa opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang tidak memenuhi kualikasi tertentu menurut norma pemeriksaan akuntan atau standar profesional akuntan publik. Pelanggaran etika oleh akuntan intern misalnya dapat berupa rekayasa data akuntansi untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan agar tampak lebih baik, sedangkan pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan pemerintah misalnya berupa pelaksanaan yang pemeriksaan yang tidak semestinya, karena didapatkannya insentif tambahan dalam jumlah tertentu dari pihak laporan keuangannya diperiksa (Ludigdo, 1999).

Pengembangan dan kesadaran etis / moral memainkan peran kunci dalam semua area profesi akuntansi (Louwers et al. dalam Muawanah dan Indriantoro, 2001). Profesi akuntan tidak terlepas dari etika bisnis yang

mana aktivitas bisnis yang perlu pemahaman dan penerapan etika profesi seorang akuntan serta etika bisnis (Ludigdo dan Machfoedz, 1999).

Pada tahun 1986 *the American Accounting Association's (AAA)* melalui *Bedford ommitte* telah menekankan perlunya memasukkan studi mengenai persoalan-persoalan etis (ethical issues) dalam pendidikan akuntansi (McNair dan Milan dalam Ludigdo dan Machfoedz, 1999) juga mengungkapkan bahwa the National Commission On Fraudulent financial Reporting melalui Tread Way Commission (1987) merekomendasikan untuk lebih diperluasnya cakupan etika dalam pendidikan akuntansi. Pada tahun 1988, AAA membentuk "*Project on Professionalism and Ethics*" untuk mempromosikan pendidikan etika akuntansi (Loeb dan Rockness dalam Ludigdo dan Machfoedz, 1999).

Dari bukti-bukti diatas, sangatlah beralasan apabila pendidikan tinggi akuntansi merespon dengan berusaha memasukan atau mengintegrasikan etika dalam kurikulum. Di Indonesia keberadaan mata kuliah yang mengandung muatan etika tidak terlepas dari misi yang diemban oleh pendidikan tinggi akuntansi sebagai subsistem pendidikan tinggi, yang tidak saja bertanggung jawab pada pengajaran ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi (transformasi ilmu pengetahuan), tetapi juga bertanggung jawab mendidik mahasiswa agar mempunyai kepribadian (personality) yang utuh sebagai manusia (Ludigdo dan Machfoedz, 1999). Sudibyo (dalam Khomsiyah dan Indriantoro, 1998) menyatakan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap

perilaku etis auditor. Borkowski dan ugras (dalam Nugrahaningsih, 2005) juga menyatakan bahwa penelitian empiris tentang pengembangan etika dalam komunitas bisnis ditunjukkan kepada tiga sektor yaitu; mahasiswa (students), akademisi (akademies, dan Profesional (professional).

Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri. Akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan objektivitas mereka. Analisis terhadap sikap etis dalam profesi akuntan menunjukkan bahwa akuntan mempunyai kesempatan kerja untuk melakukan tindakan tidak etis dalam profesi mereka (fine et al. dalam Husein, 2004). Dalam menjalankan tugas sebagai auditor seorang akuntan sering dihadapkan pada berbagai macam dilema, baik menyangkut etika maupun sikap profesional dan independensinya (leung dalam Husein, 2004). Kesadaran etika sikap profesional memegang peran yang sangat besar bagi seorang akuntan (louwers et al. dalam Husain, 2004).

Dalam menjalankan profesinya seorang akuntan secara terus menerus berhadapan dengan dilema etik yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Dilema etik dalam setting auditing misalnya, dapat terjadi ketika auditor dan klien tidak sepakat terhadap beberapa aspek fungsi dan tujuan pemeriksaan. Memenuhi tuntutan klien, berarti melanggar standar. Namun dengan tidak memenuhi kebutuhan klien, bisa menghasilkan sanksi oleh klien berupa kemungkinan penghentian penugasan. Dalam

situasi konflik seperti ini, maka pertimbangan profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu, kesadaran moral memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan akhir (Muawanah dan Indriantoro, 2001).

Widiastuti (2003) mengungkapkan bahwa merebaknya kasus Bank duta tahun 1990, kemudian berturut-turut kasus golden Key, Kanindotex, dan maraknya praktik *mark-up* seperti disinyalir menteri keuangan pada saat pembukaan Kongres Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) VII di Bandung tahun 1994, profesi akuntan khususnya akuntan publik banyak mendapat sorotan dari masyarakat. Bahkan waktu yang lalu departemen keuangan telah menindak 29 Kantor Akuntan Publik (KAP) karena melanggar kode etik IAI dengan mencabut ijin praktik dan memasukkan ke daftar hitam (*black list*), sedangkan 25 KAP lainnya *diskors* karena penyalahgunaan wewenang

Kelemahan akuntan lokal dalam hal etika juga diungkapkan oleh (Hadibroto dalam Nugrahaningsih, 2005) yang menyatakan keraguannya terhadap keteguhan akuntan Indonesia dalam mempertahankan etika profesi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pandangan kurang baik akan reputasi profesi Akuntan Indonesia di mata Internasional yang tentu merupakan penghambat bagi berkiprahnya akuntan Indonesia di dunia Internasional (Media Akuntansi dalam Islahuddin dan Soesi, 2002). Pengamat ekonomi Sri Mulyani juga menyatakan bahwa krisis moneter yang terjadi tidak terlepas dari keterlibatan para akuntan lokal, yang mana para akuntan tersebut sudah terbiasa dengan kondisi hitungan seimbang, mereka dipaksa

melindungi perusahaan klien dari kebobrokan keuangan (Media Akuntansi dalam Islahuddin dan Soesi, 2002).

Mencermati hal diatas, maka perlu di lakukan usaha untuk dapat merubah perilaku-perilaku yang tidak etis oleh para akuntan publik tersebut. Penelitian terhadap mahasiswa di samping akuntan juga perlu dilakukan, yang mana mereka adalah calon pemimpin dan akuntansi dimasa datang. Hal ini juga bermanfaat bagi pihak akademis untuk mempertimbangkan kurikulum tentang etika Karena bidang akademik turut serta membentuk etika mahasiswa (Fauzi dalam Nugrahaningsih, 2005).

Pembahasan mengenai perilaku dan keinginan untuk mengubah perilaku atau menciptakan perilaku yang diinginkan, pertama-tama perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut dan seberapa kuat pengaruh-pengaruh tersebut (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998). Winarna (2003) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *gender* dan disiplin akademis mempengaruhi perbedaan penilaian terhadap etika. (Cohen dkk dalam Nugrahaningsih, 2005) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa faktor *gender* dan disiplin akademis menyebabkan perbedaan yang signifikan dalam penilaian terhadap perilaku etis. Sedangkan dalam penelitian (Reiss dan Mitra dalam Nugrahaningsih, 2005) yang meneiti faktor-faktor individual berupa *locus of control*, *gender*, disiplin akademis dan pengalaman kerja telah menyimpulkan telah adanya perbedaan perilaku dari masing-masing individu sebagai akibat perbedaan faktor-faktor individual tersebut. (Fauzi dalam Nugrahaningsih, 2005) dalam

tesisnya mengembangkan penelitian Reiss dan Mitra dalam menambah variabel *equity sensitivity* sebagai faktor individual tambahan yang juga menunjukkan adanya perbedaan perilaku etis akibat perbedaan faktor-faktor individual tersebut.

Penelitian ini merupakan Pengembangan penelitian Nugrahaningsih (2005) yang menganalisis perbedaan perilaku etis auditor di KAP dalam etika profesi terhadap peran faktor-faktor individual. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka penulis mencoba menguji kembali dengan pengambilan sampel yang sama dengan metode analisis data yang berbeda. Dalam penelitian ini, pemilihan auditor sebagai responden didasarkan banyak masalah yang terjadi pada berbagai kasus bisnis yang ada saat ini melibatkan profesi akuntan. Sorotan yang diberikan kepada profesi ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya praktik-praktik profesi yang mengabaikan standar akuntansi bahkan etika.

1.2. Perumasan Masalah

Studi tentang etika merupakan hal yang paling penting dalam rangka pengembangan dan peningkatan peran profesi akuntan, terutama bila dikaitkan dengan rawannya profesi ini terhadap perilaku tidak etis dalam bisnis (Husein, 2004). Untuk itulah dilakukan usaha untuk merubah perilaku-perilaku yang tidak etis menjadi perilaku-perilaku yang etis sesuai dengan kode etik profesi seorang akuntan. Untuk dapat merubah perilaku tidak etis perlu diketahui faktor-faktor individual yang mempengaruhi

perilaku, sehingga dapat dilakukan prediksi serta usaha pencegahan kasus-kasus tindakan kurang etis oleh para akuntan seperti yang telah banyak yang terjadi selama ini. Berdasarkan uraian di atas maka perumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Apakah terdapat pengaruh antara *Locus Of Control* terhadap perilaku etis auditor ?
- 1.2.2 Apakah terdapat pengaruh antara Lama Pengalaman Kerja terhadap perilaku etis auditor ?
- 1.2.3 Apakah terdapat pengaruh antara *Equity sensitivity* terhadap perilaku etis auditor ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

- 1.3.1 Adanya pengaruh antara *Locus of control* terhadap perilaku etis auditor.
- 1.3.2 Adanya pengaruh antara Lama Pengalaman Kerja terhadap perilaku etis auditor.
- 1.3.3 Adanya pengaruh antara Equity Sensitivity terhadap perilaku etis auditor.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan, diantaranya :

- 1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian dan mahasiswa akuntansi pada umumnya, untuk menambah pemahaman tentang akuntansi berperilaku khususnya tentang perilaku etis di dunia kerja dan juga sebagai jika kelak berprofesi sebagai akuntan (auditor), melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai perilaku etis, sehingga dapat dijadikan referensi baik oleh kalangan akademisi dalam hubungan dengan akuntansi berperilaku, serta referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengadakan kajian lebih lanjut dalam topik yang sama.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemakai jasa profesi untuk dapat meningkatkan kepercayaan mereka terhadap profesi akuntan sebagaimana layaknya yang mereka harapkan, juga bagi kalangan praktisi baik akuntan (auditor) maupun pihak manajemen sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menjalankan profesi maupun bagi pengambilan kebijaksanaan.

1.5. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi Pengertian Profesi akuntan Publik, Persyaratan

Akuntan Publik di Indonesia, Perilaku, Perilaku Etis dan Sikap, Etika dan Perilaku etis Auditor, Auditor sebagai Profesi Etis, Faktor-faktor Individual, Penelitian Terdahulu dan Hipotesis Penelitian, Kerangka Teoritis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini mengemukakan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, Populasi, Sampel dan Pemilihan Sampel, Data dan Teknik Pengumpulan Data, definisi Operasional dan Pengukuran, Teknik Pengujian Data, metode Analisis Data.

BAB IV ANALISIS DATA

Pada bab ini menyajikan tentang Pengumpulan Data, Data Demografi, Pengujian Data, Hasil Analisis Data, Hasil Uji Asumsi Klasik, Interpretasi Hasil

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menyajikan tentang Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian dan Saran.